
Pengembangan *halal tourism* berbasis *green economy* di Provinsi Lampung: Pendekatan kajian nilai keislaman

Imam Asyrofi^{1*}, Syamsul Hilal², Madnasir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail correspondence : imamasyrofi10@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 25 Juni 2024; Revised: 30 Juni 2024; Accepted: 30 Juni 2024

Abstract: *Halal tourism has developed in different ways to meet the demand of Muslim tourists, especially in the equestrian tourism industry in Lampung Province. The aim of this research is to examine how the green economy is integrated into halal tourism in Lampung Province, namely the equestrian tourism industry. The research approach uses qualitative with descriptive methods. Primary and secondary sources of information are used. The growth of halal tourism in Lampung Province can be seen through the use of secondary data. Informants, including the managers of Kuda Siger and Sultan Stable Lampung as well as tourists, constitute primary data. The Sultan of Lampung's stables and siger horses are the subject of halal tourism studies in Lampung Province. Literature reviews, interviews, and documentation are the main components in the data collection process. Researchers study the triangulation process and how data validity is determined by credibility, dependability, transferability, and verifiability. The research results provide the fact that the use of green economic practices carried out by Kuda Siger and Sultan Stabil Lampung Equestrian Tourism shows a commitment to sustainability as a means of sustainable economic growth. Principles of Islamic Values in Halal Horse Riding Tourism Siger Horse and Sultan Stable Lampung combine three important Islamic principles of divinity, justice and responsibility with the concepts of green economy and halal tourism*

Keywords: *Halal Tourism, Green Economy, Islamic Values*

Abstrak: Pariwisata halal telah berkembang dengan cara yang berbeda untuk memenuhi permintaan wisatawan Muslim, khususnya di industri pariwisata berkuda di Provinsi Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana *green economy* diintegrasikan ke dalam wisata halal di Provinsi Lampung, yaitu industri wisata berkuda. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber informasi yang digunakan primer dan sekunder. Pertumbuhan wisata halal di Provinsi Lampung dapat dilihat melalui penggunaan data sekunder. Informan, antara lain pengelola Kuda Siger dan Sultan Stable Lampung serta wisatawan, merupakan data primer. Kandang Sultan Lampung dan kuda siger menjadi subjek kajian wisata halal di Provinsi Lampung. Tinjauan pustaka, wawancara, dan dokumentasi merupakan komponen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti mempelajari proses triangulasi dan bagaimana validitas data ditentukan oleh kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan verifikasi. Hasil penelitian memberikan fakta bahwa penggunaan praktik ekonomi hijau yang dilakukan oleh Kuda Siger dan Wisata Berkuda Sultan Stabil Lampung menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sebagai sarana pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Prinsip-prinsip nilai keislaman pada wisata halal berkuda siger horse dan sultan stable Lampung menggabungkan tiga prinsip Islam yang penting ketuhanan, keadilan, dan tanggung jawab dengan konsep ekonomi hijau dan pariwisata halal

Kata Kunci: Pariwisata Halal, Ekonomi Hijau, Nilai Keislaman

How to Cite: Asyrofi, I., Hilal, S., Madnasir, M. (2024). Pengembangan *halal tourism* berbasis *green economy* di Provinsi Lampung: Pendekatan kajian nilai keislaman. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 10(2), 214-224. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i2.1734>

Pendahuluan

Pengembangan wisata halal berkuda di Provinsi Lampung, meskipun menawarkan banyak potensi, menghadapi beberapa tantangan yang penting untuk diatasi demi mencapai integrasi penuh dengan prinsip-prinsip nilai keislaman. Isu-isu ini tidak hanya berhubungan dengan aspek kehalalan saja, tetapi juga bagaimana kegiatan ini dapat selaras dengan nilai-nilai sosial dan etika dalam Islam (Isnawan et al., 2022). Menganalisis dan mengatasi masalah ini adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan sosial dari wisata halal berkuda di *region* ini. Salah satu tantangan utama adalah penjaminan kehalalan fasilitas dan layanan yang terkait dengan wisata berkuda. Dalam konteks keislaman, semua aspek dari wisata harus memenuhi standar halal, yang tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman yang disajikan tetapi juga meliputi perawatan dan pengelolaan kuda, serta pakaian dan peralatan yang digunakan seperti perlu dipastikan bahwa makanan yang diberikan kepada kuda dan produk perawatan yang digunakan bebas dari bahan yang diharamkan oleh Islam. Penjaminan ini membutuhkan sistem sertifikasi yang kuat dan transparan yang kadang-kadang sulit diimplementasikan secara konsisten di semua fasilitas (H. Ali & Alnasrawi, 2023). Isu tentang pelestarian etika dan kesejahteraan hewan, yang sangat diutamakan dalam Islam. Pengelolaan kuda dalam aktivitas berkuda harus memenuhi standar etis yang tinggi untuk memastikan bahwa hewan tidak disiksa atau diperlakukan dengan cara yang tidak manusiawi. Ini termasuk memastikan bahwa kuda tidak kelelahan atau terlalu banyak digunakan dalam aktivitas harian, serta memiliki akses yang memadai ke air, makanan, dan tempat perlindungan. Masalah ini menjadi sensitif ketika ada kecenderungan komersial yang mendorong eksploitasi hewan demi keuntungan. Integrasi dengan masyarakat lokal sering kali menjadi tantangan (Fageh, 2022).

Meskipun kegiatan wisata halal berkuda bisa memberikan manfaat ekonomi, penting juga untuk memastikan bahwa praktik-praktik tersebut tidak mengganggu norma sosial dan kehidupan komunitas lokal yang mayoritas Muslim. Misalnya, pengembangan fasilitas wisata bisa saja berkonflik dengan penggunaan tanah tradisional atau menyebabkan gangguan pada kegiatan sehari-hari masyarakat. Dialog dan keterlibatan komunitas lokal dalam perencanaan dan operasi adalah esensial untuk menjaga harmoni dan mendapatkan dukungan masyarakat. Tantangan pendidikan dan kesadaran tentang konsep wisata halal juga menjadi penghalang (Houssam et al., 2023). Tidak semua pengunjung atau bahkan penyelenggara wisata memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu wisata halal dan bagaimana harus diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Ini menciptakan risiko kesalahan penerapan dan ketidakpuasan pelanggan yang bisa merusak reputasi destinasi wisata (Ridlo, 2024). Prinsip-prinsip Edukasi yang efektif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Keberlanjutan pengembangan wisata halal berkuda sering kali terhambat oleh kurangnya investasi dan sumber daya. Mengintegrasikan *green economy* dan keislaman membutuhkan investasi awal yang signifikan, baik dalam hal infrastruktur maupun pelatihan. Mendapatkan dukungan finansial dan sumber daya manusia yang cukup bisa menjadi penghalang yang signifikan dalam pengembangan wisata ini (Jakiyudin & Wibisono, 2023).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dan penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan pariwisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dominan di daerah tersebut. Penelitian ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan pelestarian nilai keislaman. Penelitian ini vital karena dapat membantu mengidentifikasi dan mengimplementasikan praktik terbaik dalam pengelolaan wisata berkuda yang halal dan berkelanjutan (E. B. Ali et al., 2021). Dengan fokus pada aspek *green economy*, penelitian dapat memberikan strategi untuk menggunakan sumber daya secara efisien, mengurangi jejak ekologi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (Fitria & Karim, 2024). Penelitian ini akan mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan penggunaan sumber daya yang

berkelanjutan dalam operasional wisata berkuda, sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman yang menekankan pentingnya menjaga alam. Penelitian tentang wisata halal berkuda di Lampung juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan ini selaras dengan nilai-nilai keislaman (Zhang, 2022). Hal ini termasuk memastikan bahwa semua aspek kegiatan berkuda, dari perawatan hewan hingga layanan yang disediakan, mematuhi hukum halal. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menyusun pedoman atau standar operasional yang jelas untuk memastikan kepatuhan terhadap hukum halal, yang tidak hanya penting untuk pelancong muslim tetapi juga meningkatkan kualitas layanan secara umum (Dunlap, 2023).

Penelitian tentang wisata halal berkuda di Provinsi Lampung yang mengintegrasikan konsep *green economy* dan prinsip-prinsip nilai keislaman merupakan suatu kebaruan yang menjanjikan dalam studi ekonomi syariah. Sebelumnya, banyak penelitian tentang pariwisata halal umumnya berkonsentrasi pada aspek pengadaan makanan halal dan akomodasi yang sesuai dengan hukum Islam, namun jarang yang mengeksplorasi integrasi secara mendalam antara kegiatan rekreasi seperti berkuda dengan keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai keislaman (Dogaru, 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nugroho & Harianto, 2022) memberikan hasil bahwa terdapat indikator pariwisata halal yang telah diimplementasikan Pantai Tanjung Bias Lombok, seperti pelayanan yang mengadopsi prinsip islam. Pantai Tanjung Bias juga menjadi tempat melihat pemandangan matahari terbenam (sunset point). Adapun aktivitas pariwisata yang menjadi ciri khas adalah wisata berkuda mengelilingi pantai. Namun demikian, Atraksi wisata belum cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rahmawati & Faraby, 2023) memberikan hasil bahwa di Pantai Lombang tersedia wahana berkuda bagi wisatawan yang ingin berkeliling pantai dengan menunggangi kuda. Tidak hanya fasilitas penyewaan perlengkapan berenang dan wisata berkuda saja, adapun fasilitas lain yang terdapat dipantai Lombang meliputi: Tempat parkir, mushola (tempat ibadah), toilet, cafeteria, pedagang UMKM, gazebo, panggung hiburan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Farisma et al., 2023) memberikan hasil bahwa Pantai Slopeng menawarkan keindahan alam dengan hamparan pasir putih, air laut yang jernih, dan pemandangan matahari terbenam yang menakjubkan dan Berbagai aktivitas wisata alam seperti berenang, berkuda. Namun, masih terdapat kendala seperti minimnya fasilitas ramah muslim, akomodasi syariah, rendahnya kesadaran masyarakat, perlunya peningkatan promosi, keterbatasan anggaran, dan pemeliharaan UMKM kumuh dan belum terorganisasi.

Kebaruan pertama dari penelitian ini terletak pada eksplorasi khusus mengenai pengelolaan wisata berkuda dalam kerangka *green economy*. Hal ini melibatkan studi ini menawarkan perspektif baru dalam mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip konservasi yang diajarkan dalam Islam yang belum banyak dibahas dalam literatur pariwisata halal sebelumnya. Penelitian ini membawa pemahaman baru mengenai bagaimana prinsip-prinsip nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam kegiatan pariwisata non-kuliner (Nandy et al., 2022). Ini mencakup penelaahan tentang bagaimana prinsip keadilan dan kesejahteraan hewan diwujudkan dalam praktik pengelolaan kuda untuk wisata berkuda. Elemen ini sangat penting mengingat pentingnya etika dalam Islam terkait perlakuan terhadap hewan, yang mencerminkan keberlangsungan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari umat Muslim. Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja operasional dan kebijakan yang dapat diadopsi oleh pengelola pariwisata dan pemerintah lokal untuk memastikan bahwa wisata berkuda tetap halal dan berkelanjutan. Ini termasuk pembuatan standar dan sertifikasi khusus yang bisa memastikan semua aspek dari wisata berkuda dari perawatan kuda hingga operasional harian memenuhi kriteria halal dan berkelanjutan (Harahsheh et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *green economy* pada wisata halal yakni wisata berkuda di Provinsi Lampung dengan prinsip-prinsip nilai keislaman. Dari perspektif teoretis, penelitian ini menambahkan pada literatur yang ada dengan menghubungkan tiga domain: pariwisata halal, keberlanjutan, dan pengelolaan berbasis nilai keislaman. Secara khusus, penelitian ini

mengeksplorasi bagaimana integrasi *green economy* dapat diterapkan dalam setting pariwisata halal yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya (Darmayanti et al., 2023). Dengan fokus pada kegiatan berkuda, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam pengelolaan pariwisata halal yang tidak hanya terbatas pada aspek konsumsi makanan halal tetapi juga meluas ke aktivitas rekreasi dan interaksi dengan alam. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang aplikasi konsep halal yang berkelanjutan di luar konteks kuliner dan akomodasi saja. Dalam konteks teoritis, penelitian ini juga menyediakan kerangka kerja untuk mengukur dan mengevaluasi keberlanjutan praktik pariwisata dalam konteks keislaman. Hal ini termasuk pengembangan indikator-indikator keberlanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti keadilan sosial, kesejahteraan hewan, dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini memperkaya diskusi akademis seputar bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dalam praktek keberlanjutan global (M. Rahman et al., 2020).

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang jelas untuk pengelola dan pembuat kebijakan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan wisata halal yang bertanggung jawab secara sosial dan ramah lingkungan. Ini termasuk panduan tentang bagaimana meningkatkan keterlibatan komunitas lokal, menggunakan sumber daya secara efisien, dan memastikan bahwa kegiatan pariwisata mendukung pelestarian alam dan kesejahteraan sosial (T. Rahman et al., 2020). Penelitian ini mendukung pembangunan ekonomi lokal dengan memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memelihara nilai-nilai keislaman dan prinsip keberlanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan produk pariwisata. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang paket wisata yang menarik bagi wisatawan muslim dan non-muslim yang tertarik dengan pariwisata yang etis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang preferensi dan ekspektasi wisatawan terhadap pariwisata halal, yang dapat membantu penyedia jasa pariwisata dalam menyusun produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Khan et al., 2021).

Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif, khususnya pendekatan deskriptif analitis. Penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi kualitatif mengenai suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dikenal dengan penelitian kualitatif. Temuan penelitian kualitatif tidak boleh diekstrapolasi, berbeda dengan penelitian kuantitatif (Hardani, 2020). Kandang Sultan Lampung dan kuda siger menjadi subjek kajian wisata halal di Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Oktober 2023. Sumber informasi primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Pertumbuhan wisata halal di Provinsi Lampung dapat dilihat melalui penggunaan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan yang meliputi pengunjung. Pendekatan pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, yaitu melakukan penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji dan mengekstraksi data dari literatur yang relevan, serta menggunakan sumber tambahan seperti buku, catatan, dan laporan dari temuan penelitian sebelumnya. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan atau pembicaraan langsung antara dua pihak: Pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang memberikan tanggapan. Dokumen adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk informasi tertulis atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Mereka berfungsi sebagai catatan kejadian sebelumnya, termasuk teks tertulis, gambar, atau karya penting oleh individu (Sugiyono, 2017)..

Setelah pengumpulan data selesai, data akan disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan topik penelitian dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh jurnal untuk tinjauan sistematis. Peneliti memberikan penjelasan bagaimana keabsahan data ditentukan oleh kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan verifikasi. Meningkatkan ketekunan, berkonsultasi dengan rekan kerja, dan melakukan triangulasi adalah cara untuk membangun kredibilitas. Memverifikasi data dari beberapa sumber dengan menggunakan metodologi dan jangka waktu yang berbeda disebut triangulasi. Proses triangulasi memerlukan pemeriksaan dan perbandingan informasi dan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber dan pada berbagai periode (Albi Anggito, 2018). Berbagai jenis

triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknis, dan temporal. Studi proses akhir diverifikasi untuk menjamin keandalan. Memastikan laporan studi mudah dibaca dan menyajikan semua informasi relevan dengan cara yang logis, menyeluruh, dan dapat dipercaya adalah kunci agar laporan tersebut dapat ditransfer. Ketika prosedur penelitian dan hasil penelitian dibandingkan, maka akan terbentuk konfirmabilitas, artinya data yang dikumpulkan dapat ditelusuri kembali ke sumber sebenarnya. Kebenaran melalui penggunaan metode triangulasi, seperti pemrosesan dan validitas data, serta peningkatan ketekunan dan percakapan dengan rekan kerja (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi *Green Economy* pada Wisata Halal Berkuda Siger Horse dan Sultan Stable Lampung

Penggunaan praktik ekonomi hijau yang dilakukan oleh Kuda Siger dan Wisata Berkuda Sultan Stabil Lampung menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sebagai sarana pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Teori ekonomi hijau sering dikaitkan dengan penggunaan efisien sumber daya alam, minimisasi limbah, dan inovasi yang mendukung pemulihan lingkungan. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), ekonomi hijau adalah ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Teori pertumbuhan ekonomi berkelanjutan lebih lanjut menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi harus tercapai tanpa menghabiskan sumber daya alam yang menjadi vital bagi generasi mendatang. Ekonomi hijau diartikan sebagai suatu pendekatan dalam pengelolaan ekonomi yang menitikberatkan pada efisiensi sumber daya, pengurangan emisi, dan minimisasi dampak negatif terhadap lingkungan. Teori ini sering dikaitkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang memfasilitasi pertumbuhan ekonomi serta pemeliharaan lingkungan untuk generasi saat ini dan yang akan datang. Menurut teori ini, praktik ekonomi yang berkelanjutan mampu menstimulasi inovasi, membuka pasar baru, dan menghasilkan keuntungan yang tidak hanya bersifat finansial tetapi juga sosial dan lingkungan.

Wisata Siger House berfokus pada pemanfaatan lahan yang semula tandus menjadi area yang kaya akan biodiversitas melalui penanaman berbagai jenis pohon. Ini mencerminkan implementasi ekonomi hijau melalui pemulihan dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam konservasi tanah dan air tetapi juga menawarkan habitat baru bagi flora dan fauna lokal, sekaligus meningkatkan estetika dan nilai ekologis dari area tersebut. Melalui penanaman pohon, wisata Siger House mengurangi jejak karbon dan mendukung keseimbangan ekologi, yang keduanya adalah inti dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sultan Stable mengimplementasikan ekonomi hijau melalui pemanfaatan hasil sumber daya alam seperti karet dan kayu yang digunakan sebagai bahan bakar alternatif untuk memasak. Ini menunjukkan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal yang terbarukan. Dalam prakteknya, Sultan Stable berkomitmen untuk menghindari perusakan lingkungan melalui metode pembukaan lahan yang tidak merusak, menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, dari hasil wawancara ditemukan bahwa masih terdapat kekurangan dalam keanekaragaman dan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya, yang menunjukkan peluang untuk pengembangan dan peningkatan lebih lanjut dalam strategi ekonomi hijau mereka.

Perbandingan antara kedua praktek ini menunjukkan bahwa sementara Kuda Siger fokus pada rehabilitasi dan konservasi ekosistem, Sultan Stable lebih mengutamakan efisiensi energi dan penggunaan sumber daya lokal. Kedua pendekatan tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam konteks ekonomi hijau. Kuda Siger memberikan contoh bagaimana intervensi lingkungan dapat secara langsung memperbaiki kondisi tanah dan mendukung biodiversitas, sedangkan Sultan Stable mengilustrasikan bagaimana praktik ekonomi hijau dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak. Studi ini menunjukkan bahwa walaupun kedua wisata berkuda tersebut memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, terdapat perbedaan signifikan dalam cara mereka mengimplementasikan ekonomi hijau. Pemahaman dan penerapan ekonomi hijau yang lebih inovatif dan beragam dapat membantu kedua entitas ini tidak hanya dalam meningkatkan kinerja lingkungan mereka tetapi juga dalam memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menyarankan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap praktik ekonomi hijau untuk mengidentifikasi area perbaikan dan memaksimalkan potensi keberlanjutan mereka.

Teori Ekologi Modern oleh Eugene Odum pada tahun 1960 mengemukakan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dicapai melalui keseimbangan dan simbiosis antara aktivitas manusia dan sistem ekologi. Odum menekankan pentingnya pemahaman interaksi ekosistem untuk mengelola sumber daya alam secara efektif. Wisata Siger House menerapkan prinsip ini dengan mengoptimalkan lahan tandus menjadi area yang subur, menciptakan sistem ekologi yang berkelanjutan melalui penanaman pohon, yang meningkatkan kualitas tanah dan mendukung biodiversitas lokal (Nielsen et al., 2020). Teori Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Theory*) Diperkenalkan secara luas dalam laporan "Our Common Future" oleh Komisi Brundtland, dipimpin oleh Gro Harlem Brundtland, tahun 1987 menekankan pada pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengompromikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka, integrasi antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Wisata Berkuda Sultan Stabil menerapkan prinsip ini dengan menggunakan hasil karet dan kayu sebagai bahan bakar yang berkelanjutan. Metode ini memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak, mencerminkan komitmen terhadap ekonomi hijau dan pembangunan yang berkelanjutan (Boar et al., 2020).

Teori Kapitalisme Ekologi yang dikembangkan oleh Paul Hawken pada tahun 1933 berargumen bahwa pasar dapat menjadi alat yang efektif untuk mengendalikan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hawken menyarankan bahwa perusahaan dapat menciptakan keuntungan ekonomi sambil mengurangi dampak lingkungan melalui inovasi dan efisiensi. Kedua entitas, Wisata Siger House dan Wisata Berkuda Sultan Stabil, menunjukkan potensi untuk mengintegrasikan model bisnis yang menguntungkan dengan praktik yang ramah lingkungan, sejalan dengan prinsip kapitalisme ekologi. Sultan Stabil, misalnya, dengan tidak merusak alam saat mengolah lahan, menciptakan nilai jangka panjang untuk bisnis dan lingkungan (Bärnthaler et al., 2021). Dalam konteks Wisata Siger House dan Wisata Berkuda Sultan Stabil Lampung, keduanya menunjukkan inisiatif yang berbeda dalam mengimplementasikan ekonomi hijau. Wisata Siger House dengan transformasi lahan tandus menjadi area hijau produktif dan Sultan Stabil dengan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, kedua praktik ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan ekologis tetapi juga potensi ekonomi jangka panjang mereka. Kedua kasus ini mengilustrasikan bagaimana teori ekologi modern, pembangunan berkelanjutan, dan kapitalisme ekologi dapat dipraktikkan dalam konteks nyata untuk mencapai tujuan ekonomi hijau. Kedua inisiatif ini menunjukkan komitmen kuat terhadap keberlanjutan sebagai alat untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, menggambarkan integrasi antara pelestarian lingkungan dan prinsip ekonomi yang berkelanjutan (Jakimowicz, 2022).

Perkembangan konsep halal tourism dan *Green Economy* pada Wisata Halal Berkuda Siger Horse dan Sultan Stable Lampung

Dalam penelitian tentang perkembangan konsep *halal tourism* dan *green economy* pada Wisata Halal Berkuda Siger Horse dan Sultan Stable Lampung, analisis dilakukan terhadap dua entitas yang telah mengintegrasikan prinsip halal dan keberlanjutan lingkungan dalam operasional mereka. Penelitian ini mengkaji bagaimana kedua wisata tersebut tidak hanya memenuhi kriteria syariah tetapi juga berkontribusi terhadap ekonomi hijau melalui praktek-praktek yang berkelanjutan. Siger House, sebagai bagian dari Wisata Halal Berkuda, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan dan integrasi komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata. Melalui keterlibatan aktif masyarakat setempat, Siger House tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan dan keputusan yang berhubungan dengan wisata. Hal ini menciptakan model bisnis yang inklusif dan berkelanjutan, yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya kesejahteraan sosial dan ekonomi. Model keberlanjutan ini juga memastikan bahwa operasi Siger House selaras dengan nilai-nilai syariah, menawarkan fasilitas dan layanan yang tidak hanya memenuhi standar kehalalan tetapi juga menghormati etika lingkungan.

Penerapan kebijakan ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya yang efisien, dan pelestarian alam merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam. Di sisi lain, Sultan Stable mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam memperkuat ekonomi hijau melalui kolaborasi dengan bisnis lokal yang bersertifikat halal. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat jaringan ekonomi mikro di sekitar wisata tetapi juga menjamin bahwa semua aspek operasionalnya mematuhi prinsip-prinsip halal. Pengintegrasian bisnis lokal dalam rantai pasokan Sultan Stable memungkinkan distribusi ekonomi yang lebih adil dan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Promosi dan komunikasi Sultan Stable

juga dirancang untuk menonjolkan aspek keberlanjutan dan kehalalan. Penggunaan materi promosi yang mematuhi etika Islam seperti menghindari gambar atau konten yang tidak sesuai menunjukkan keseriusan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip halal secara menyeluruh, termasuk dalam pemasaran. Analisis terhadap Siger House dan Sultan Stable menunjukkan bahwa keduanya telah berhasil mengintegrasikan konsep Halal Tourism dengan prinsip Green Economy. Penerapan model bisnis yang berkelanjutan dan inklusif ini tidak hanya mendukung kepatuhan terhadap syariah tetapi juga mengembangkan praktik ekonomi yang mempertimbangkan pelestarian lingkungan. Keterlibatan komunitas lokal dan kerjasama dengan bisnis halal menjadi kunci dalam mengoptimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat serta menjamin kesinambungan usaha pariwisata. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggabungan antara *halal tourism* dan *green economy* bisa berfungsi sebagai model pembangunan ekonomi *regional* yang berkelanjutan dan etis. Praktik ini menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dan keberlanjutan lingkungan dapat berkonvergensi untuk menciptakan dampak yang positif tidak hanya pada level ekonomi tetapi juga sosial dan ekologis.

Teori Ekonomi Maqasid al-Shariah oleh Al-Ghazali, abad ke-11 mengacu pada tujuan dan objektif syariah yang bertujuan untuk melindungi kepentingan dasar manusia, yang meliputi agama, kehidupan, intelektual, keturunan, dan kekayaan. Prinsip ini menekankan perlunya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kekayaan yang harus dilindungi untuk generasi saat ini dan mendatang. Wisata Halal Berkuda Siger House dan Sultan Stable mengintegrasikan konsep ini dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata yang tidak hanya menghormati nilai-nilai Islam tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan, menunjukkan kesesuaian dengan kepentingan dasar dalam Maqasid al-Shariah (Muhammad Nooraiman Zailani et al., 2022). Teori Keberlanjutan dalam Ekonomi Islam oleh Seyyed Hossein Nasr, 1990 menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam semua aspek kehidupan, termasuk lingkungan. Nasr berargumen bahwa ekonomi Islam harus mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesejahteraan alam, sesuai dengan ajaran Islam tentang konservasi dan pemanfaatan sumber daya. Kedua entitas, Siger Horse dan Sultan Stable, menerapkan praktik ekonomi hijau dalam operasional mereka yang selaras dengan ajaran Islam tentang menjaga alam, menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan harmoni lingkungan (Jan et al., 2021).

Teori Adil dalam Distribusi Sumber Daya oleh Abu Yusuf dan Al-Mawardi, abad ke-8 dan 10 bahwa Dalam ekonomi Islam, konsep keadilan dalam distribusi sumber daya sangat penting. Teori ini menegaskan bahwa sumber daya harus didistribusikan secara adil di antara semua anggota masyarakat, mencerminkan prinsip Islam dalam keadilan sosial dan ekonomi. Siger Horse dan Sultan Stable, melalui keterlibatan masyarakat lokal dan kerjasama dengan bisnis berlabel halal, mencerminkan praktek distribusi keuntungan yang adil. Ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga memastikan bahwa kegiatan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan sosial dan ekonomi (Sayuti & Amin, 2020). Penelitian tentang Wisata Halal Berkuda Siger Horse dan Sultan Stable Lampung menunjukkan bahwa kedua entitas ini telah mengintegrasikan dengan sukses prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik bisnis mereka. Siger Horse, melalui keterlibatannya dengan masyarakat lokal, dan Sultan Stable, dengan kemitraan mereka dengan bisnis halal, keduanya telah menciptakan model wisata yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis tetapi juga inklusif dan adil. Ini mencerminkan aplikasi nyata dari Maqasid al-Shariah, keberlanjutan dalam ekonomi Islam, dan distribusi sumber daya yang adil. Kedua entitas ini tidak hanya memperkuat ekosistem bisnis halal tetapi juga menegaskan komitmen mereka terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Irawan et al., 2021).

Prinsip-Prinsip Nilai Keislaman Pada Wisata Halal Berkuda Siger Horse dan Sultan Stable Lampung

Dalam penelitian tentang Prinsip-Prinsip Nilai Keislaman pada Wisata Halal Berkuda Siger Horse dan Sultan Stable Lampung, kita dapat menggabungkan tiga prinsip Islam yang penting ketuhanan, keadilan, dan tanggung jawab dengan konsep ekonomi hijau dan pariwisata halal. Penelitian ini memberikan insight bagaimana prinsip-prinsip Islam diintegrasikan dalam praktik bisnis dan pengelolaan lingkungan di kedua entitas ini, yang mendukung visi mereka untuk menyediakan pengalaman pariwisata yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip ketuhanan dalam ekonomi Islam menekankan bahwa setiap tindakan ekonomi harus mencerminkan iman kepada

Allah SWT. Dalam konteks Siger Horse dan Sultan Stable, prinsip ini tercermin melalui komitmen mereka pada ekonomi hijau yang bertujuan untuk melindungi dan memelihara ciptaan Allah. seperti keduanya menerapkan metode pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga menunjukkan kepatuhan mereka kepada prinsip tauhid, yaitu mengakui keesaan Allah melalui tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini termasuk inisiatif seperti penggunaan sumber energi yang berkelanjutan, pengelolaan limbah yang efisien, dan pemeliharaan habitat alami, yang semuanya bertujuan untuk mengurangi jejak ekologis dan mencerminkan rasa syukur kepada pencipta.

Prinsip keadilan dalam ekonomi Islam mencakup distribusi yang adil dan etis dari sumber daya serta kesempatan ekonomi. Dalam praktiknya, Siger Horse dan Sultan Stable menunjukkan keadilan melalui keterlibatan aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal. Keduanya menyediakan peluang kerja yang adil dan mendukung pengembangan bisnis lokal melalui kemitraan. Praktek ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga menciptakan lingkungan usaha yang inklusif dan etis. Pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat secara langsung terkait dengan prinsip keadilan dalam Islam, yang memandang keberlangsungan dan kesetaraan ekonomi sebagai elemen penting dalam mencapai keadilan sosial. Prinsip tanggung jawab dalam Islam menuntut individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya terhadap Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Siger Horse dan Sultan Stable mengimplementasikan prinsip ini melalui praktik bisnis mereka yang menjamin keberlanjutan jangka panjang. Misalnya, mereka berinvestasi dalam teknologi dan metode yang meminimalisir dampak negatif terhadap alam, sekaligus menjamin kepuasan dan keamanan para pengunjung.

Penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab dan pelestarian lingkungan alam menunjukkan komitmen mereka terhadap pemenuhan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sejalan dengan konsep tanggung jawab dalam Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siger Horse dan Sultan Stable telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip nilai keislaman dalam pengelolaan pariwisata halal dan praktek ekonomi hijau. Melalui implementasi prinsip ketuhanan, keadilan, dan tanggung jawab, kedua entitas ini tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek operasional mereka. Ini menunjukkan bahwa prinsip keislaman dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi, membawa manfaat tidak hanya secara spiritual tetapi juga praktis, baik untuk bisnis maupun lingkungan.

Prinsip Ketuhanan atau Tauhid (Monoteisme) oleh Imam Al-Ghazali (1058-1111) menjelaskan tauhid, yang berarti keesaan Allah, adalah prinsip utama dalam Islam yang mengajarkan bahwa semua tindakan harus dilandasi oleh iman dan ketundukan kepada kehendak Allah. Konsep ini meliputi integritas, etika, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Siger Horse dan Sultan Stable mengintegrasikan prinsip tauhid dalam operasi mereka dengan memastikan bahwa semua aspek bisnis dari pengelolaan sumber daya alam hingga interaksi dengan pelanggan dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Ini termasuk komitmen terhadap pelestarian lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada pencipta, yang mencerminkan iman kepada Allah dalam praktik ekonomi hijau mereka (Musa et al., 2020). Prinsip Keadilan atau Al-Adl oleh Imam Al-Shatibi (1320-1388) menjelaskan Al-Adl dalam Islam mengacu pada pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam semua transaksi dan interaksi. Ini mengharuskan distribusi sumber daya yang adil dan pengelolaan kekayaan yang bertanggung jawab, memastikan tidak ada yang dirugikan dalam proses ekonomi. Keadilan diimplementasikan di Siger Horse dan Sultan Stable melalui kebijakan yang memastikan kesejahteraan ekonomi komunitas lokal dan distribusi keuntungan yang adil. Keduanya berusaha untuk menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar dan beroperasi dengan transparansi dan integritas (Abbas et al., 2020).

Prinsip Tanggung Jawab oleh Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Fard 'Ayn adalah konsep dalam Islam yang mengajarkan tentang tanggung jawab pribadi setiap individu terhadap Allah, diri

sendiri, dan masyarakat. Ini termasuk pemenuhan kewajiban dan peran yang diamanahkan Allah kepada setiap orang. Siger Horse dan Sultan Stable menerapkan prinsip tanggung jawab ini dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya. Mereka mengadopsi praktek berkelanjutan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan generasi mendatang, mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap alam semesta dan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Siger Horse dan Sultan Stable menggabungkan prinsip-prinsip nilai keislaman dalam model bisnis mereka yang berorientasi pada ekonomi hijau dan pariwisata halal. Melalui implementasi prinsip ketuhanan, keadilan, dan tanggung jawab, kedua entitas ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam bisnis tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual dan moral tetapi juga membantu dalam menciptakan model ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Musa et al., 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penelitian ini menunjukkan bahwa wisata halal Berkuda Sultan Stable Lampung dan Kuda Siger menerapkan prinsip-prinsip Ekonomi Hijau dengan komitmen terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Implementasi ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana untuk meminimalkan dampak lingkungan, serta mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Meskipun demikian, masih dibutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam regulasi, pemasaran, dan teknologi untuk mencapai potensi penuh dari wisata berkuda halal yang berkelanjutan di Provinsi Lampung.

Daftar Pustaka

- Abbas, A., Nisar, Q. A., Mahmood, M. A. H., Chenini, A., & Zubair, A. (2020). The role of Islamic marketing ethics towards customer satisfaction. *Journal of Islamic Marketing*, 11(4), 1001–1018. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2017-0123>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher) : Sukabumi.
- Ali, E. B., Anufriev, V. P., & Amfo, B. (2021). Green economy implementation in Ghana as a road map for a sustainable development drive: A review. *Scientific African*, 12, e00756. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00756>
- Ali, H., & Alnasrawi, S. J. (2023). The Future of Halal Tourism: Challenges and Opportunities. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(2 November).
- Bärnthaler, R., Novy, A., & Plank, L. (2021). The foundational economy as a cornerstone for a social–ecological transformation. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su131810460>
- Boar, A., Bastida, R., & Marimon, F. (2020). A systematic literature review. Relationships between the sharing economy, sustainability and sustainable development goals. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/SU12176744>
- Darmayanti, R., Milshteyn, Y., & Kashap, A. M. (2023). Green economy, sustainability and implementation before, during, and after the covid-19 pandemic in Indonesia. *Revenue Journal: Management and Entrepreneurship*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.61650/rjme.v1i1.222>
- Dogaru, L. (2021). Green Economy and Green Growth-Opportunities for Sustainable Development. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*, 63(January). <https://doi.org/10.3390/proceedings2020063070>
- Dunlap, A. (2023). The green economy as counterinsurgency, or the ontological power affirming permanent ecological catastrophe. *Environmental Science and Policy*, 139(October 2022), 39–50. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.10.008>
- Fageh, A. (2022). Building A Synergy Between The Halal Industry And The Green Industry In The Maqasid Syari'ah Review As The Basis Of Islamic Economics. *Journal of Islamic Economic Laws*, 5(1), 139–158. <https://doi.org/10.23917/jisel.v5i1.17034>
- Farisma, A., Sunariyah, A., & Rohman, A. (2023). Optimalisasi Muslim Friendly Tourism Dalam

- Meningkatkan Daya Tarik Wisata dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lokal di Pantai Slopeng Kabupaten Sumenep. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(2), 301–317. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.42172>
- Fitria, N. L. K., & Karim, A. M. (2024). Islam Dan Kepemimpinan: Strategi Komunikasi Dan Pengambilan Keputusan. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(1), 70–79.
- Harahsheh, S., Haddad, R., & Alshorman, M. (2020). Implications of marketing Jordan as a Halal tourism destination. *Journal of Islamic Marketing*, 11(1), 97–116. <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2018-0036>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu : Yogyakarta.
- Houssam, N., Ibrahim, D. M., Sucharita, S., El-Aasar, K. M., Esily, R. R., & Sethi, N. (2023). Assessing the role of green economy on sustainable development in developing countries. *Heliyon*, 9(6), e17306. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17306>
- Irawan, A. W., Roni, M., & Putro, H. K. (2021). Islamic Business Ethics: How to Apply it on the Supply Chain Management? *Journal of Sharia Economics*, 3(1), 18–39. <https://doi.org/10.35896/jse.v3i1.180>
- Isnawan, A. N., Sumarnah, R., & Damayanti, M. (2022). Effect Of Environment Arrangement On Increasing Halal Tourism Visitors. *Journal of Islamic Economy and Community Engagement*, 3(1), 172–183.
- Jakimowicz, A. (2022). The Future of the Energy Sector and the Global Economy: Prosumer Capitalism and What Comes Next. *Energies*, 15(23). <https://doi.org/10.3390/en15239120>
- Jakiyudin, A. H., & Wibisono, V. F. (2023). Revitalizing Ecotourism in Indonesia: A Green Economy Vision Through the Lens of Fiqh Biah. *Az-Zarqa' : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 15(2).
- Jan, A., Mata, M. N., Albinsson, P. A., Martins, J. M., Hassan, R. B., & Mata, P. N. (2021). Alignment of islamic banking sustainability indicators with sustainable development goals: Policy recommendations for addressing the covid-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–38. <https://doi.org/10.3390/su13052607>
- Khan, R., Awan, T. M., Fatima, T., & Javed, M. (2021). Driving forces of green consumption in sharing economy. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 32(1), 41–63. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2020-0052>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Muhammad Nooraiman Zailani, Nurul Huda Mohd Satar, & Roza Hazli Zakaria. (2022). Maqasid Al-Shariah based index of socio-economic development: A literature review. *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 19(1), 47–62. <https://doi.org/10.33102/jmifr.v19i1.409>
- Musa, M. A., Sukor, M. E. A., Ismail, M. N., & Elias, M. R. F. (2020). Islamic business ethics and practices of Islamic banks: Perceptions of Islamic bank employees in Gulf cooperation countries and Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1009–1031. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2016-0080>
- Nandy, S., Fortunato, E., & Martins, R. (2022). Green economy and waste management: An inevitable plan for materials science. *Progress in Natural Science: Materials International*, 32(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.pnsc.2022.01.001>
- Nielsen, S. N., Müller, F., Marques, J. C., Bastianoni, S., & Jørgensen, S. E. (2020). Thermodynamics in ecology-An introductory review. *Entropy*, 22(8). <https://doi.org/10.3390/E22080820>
- Nugroho, M. S., & Harianto, D. (2022). Pariwisata Halal: Studi Implementasi di Pantai Tanjung Bias Lombok Barat. *Paryatana : Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(1), 10–20.
- Rahman, M., Moghavvemi, S., Thirumoorthi, T., & Rahman, M. K. (2020). The impact of tourists' perceptions on halal tourism destination: a structural model analysis. *Tourism Review*, 75(3), 575–594. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0182>
- Rahman, T., Ali, S. M., Moktadir, M. A., & Kusi-Sarpong, S. (2020). Evaluating barriers to implementing green supply chain management: An example from an emerging economy. *Production Planning and Control*, 31(8), 673–698. <https://doi.org/10.1080/09537287.2019.1674939>
- Rahmawati, D. A., & Faraby, M. E. (2023). Implementasi Etika Bisnis Islam Pedagang Muslim Pada Destinasi Wisata Pantai Lembang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 209–218. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1426>

- Ridlo, M. (2024). Politik Ekologi Hijau (Perspektif Islam) Dalam Kontestasi Pemilu 2024. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10(1).
- Sayuti, K. M., & Amin, H. (2020). Integrating the effects of price fairness and Islamic altruism with the TPB model: The case of Islamic mortgage adoption. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 13(5), 791–807. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-07-2019-0077>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung : Alfabeta.
- Zhang, Z. (2022). Evolution paths of green economy modes and their trend of hypercycle economy. *Chinese Journal of Population Resources and Environment*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.cjpre.2022.03.001>